

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan, terutama dalam kegiatan mahasiswa memperoleh dan membagikan informasi. Salah satu teknologi yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah media sosial, kini tidak hanya dipandang sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga mulai difungsikan sebagai sumber belajar (*infomation resources*) yang melengkapi literatur akademik. Menurut data terbaru dari *We Are Social* (2024) telah mencapai lebih dari 140 juta pengguna aktif media sosial, menjadikan indonesia sebagai salah satu terbesar di dunia. Salah satu media sosial yang sedang populer pada kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, adalah TikTok. Berdasarkan data dari Data Reportal yang dirilis pada february 2024, jumlah pengguna TikTok Di Indonesia Mencapai 142.3 juta pengguna aktif bulanan, dimana jika di bandingkan dengan pengguna Facebook sebanyak 122.7 juta pengguna, Instagram sebanyak 107.3 juta pengguna, Youtube sebanyak 137.6 juta pengguna, X (Twitter) sebanyak 25.7 juta pengguna, LinkedIn sebanyak 23.6 juta pengguna. Dari data di atas jelas TikTok memiliki jumlah pengguna terbanyak, bahkan mengungguli platform seperti Facebook dan Instagram, selain itu tercatat memiliki rata-rata waktu pengguna tertinggi, yaitu sekitar 10,7 jam sehari, yang jauh lebih tinggi dibandingkan instagram 8,6 jam sehari dan facebook 7.3 jam sehari (DataReportal, 2024).

Platform ini menghadirkan video singkat yang dikemas secara kreatif, mudah dipahami, dan mampu menarik perhatian penggunanya. Platform ini memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan media sosial lainnya, seperti format video pendek yang mudah dicerna, algoritma rekomendasi yang sangat personal dan adaptif, serta fitur duet dan *stitch* yang memungkinkan interaksi kreatif antar pengguna. Keunggulan ini menjadikan TikTok lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media berbagi informasi yang dapat menunjang proses belajar.

Bagi mahasiswa, keberadaan TikTok menjadi menarik karena menawarkan akses cepat terhadap berbagai jenis informasi, dengan ragam konten materi pendidikan, tips belajar, hingga diskusi tentang isu-isu ilmiah maupun keagamaan. Bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, fenomena ini memiliki relevansi yang kuat. Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dituntut untuk menguasai literasi informasi dan literasi digital sebagai bagian integral dari profil lulusan yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Profil lulusan prodi ini mencakup kemampuan untuk mengelola, mengorganisir, dan menyebarkan informasi dengan integritas ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat kompetensi utama lulusan meliputi penguasaan teknologi informasi perpustakaan, manajemen koleksi digital, dan layanan informasi berbasis syariah. TikTok, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, berpotensi menjadi sumber informasi belajar yang menambah wawasan mahasiswa, sekaligus melatih keterampilan mereka dalam mengelola informasi secara kritis.

Awalnya, TikTok lebih banyak dipenuhi dengan konten hiburan, seperti tarian, musik, atau komedi. Dalam laporan Tiktok Indonesia (2023) mencatat terjadi peningkatan sekitar 150% dalam jumlah konten edukasi yang diunggah setiap bulannya, dengan kategori seperti pendidikan, keterampilan praktis, dan pembelajaran keagamaan menjadi yang paling banyak diminati. Namun dalam perkembangannya, semakin banyak muncul akun dan kreator yang menghadirkan konten edukatif, mulai dari penjelasan singkat mengenai teori akademik, literasi digital, tips manajemen waktu belajar, hingga informasi mengenai kajian keislaman. Mahasiswa dapat memanfaatkan konten tersebut untuk memperluas referensi belajar secara lebih praktis. Proses *sharing information* ini menggambarkan adanya pergeseran fungsi media sosial dari sekadar ruang hiburan menjadi wadah *knowledge sharing* yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan mahasiswa.

Bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, kemampuan mengakses dan menggunakan sumber informasi adalah keterampilan utama

yang harus dimiliki. Mereka diharapkan tidak hanya memahami teori tentang literasi informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan TikTok sebagai media *sharing* sumber belajar dapat menjadi praktik nyata literasi informasi. Mahasiswa dapat memanfaatkan konten TikTok untuk melengkapi materi perkuliahan, berdiskusi mengenai isu kepastakaan dan informasi Islam, hingga berbagi pengetahuan keagamaan yang relevan dengan studi mereka.

Meski demikian, tantangan besar juga menyertai pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar. Tidak semua informasi yang beredar memiliki keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak konten yang bersifat viral justru kurang relevan dengan kebutuhan akademik, hal ini dapat dilihat dari data Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) menunjukkan sepanjang tahun 2023 terdapat peningkatan signifikan penyebaran misinformasi dan disinformasi dari platform media sosial, termasuk TikTok. Laporan Mafindo mencatat 2.345 kasus hoax yang teridentifikasi, dengan konten edukasi dan kesehatan menjadi kategori yang paling rentan mengalami distorsi informasi. Didukung penelitian Giunchiglia et al. (2020), mereka melihat bahwa mayoritas konten di media sosial isinya lebih banyak hiburan belaka. Konten-konten seperti itu sering mengalihkan perhatian mahasiswa dari belajar. Bukannya mendapat materi yang mendukung perkuliahan, malah waktu belajar terbuang untuk menonton konten yang tidak penting. Akibatnya, konsentrasi belajar jadi terganggu dan prestasi akademik pun dapat menurun.

Alicia (2024) menambahkan bahwa keterampilan berpikir kritis di era digital menjadi bekal penting bagi mahasiswa. Tanpa keterampilan tersebut, mahasiswa akan kesulitan memfilter informasi yang bermanfaat bagi akademik mereka. Kebutuhan akan keterampilan mengingatkan dalam kurikulum ilmu perpustakaan dan informasi sebagai kompetensi inti. Mereka telah dibekali dengan pemahaman tentang evaluasi sumber informasi, etika pengguna informasi, dan strategi penelusuran informasi yang efektif. Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk mampu menyeleksi konten TikTok berdasarkan relevansi, kebenaran sumber, serta manfaatnya terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan kompetensi literasi digital yang harus mereka

kuasai, yaitu kemampuan mengidentifikasi, menilai, dan mengelola informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial.

*Sharing informasi* atau berbagi informasi didefinisikan sebagai “proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, baik melalui cara formal maupun informal” (Zins, 2007). Fenomena *sharing informasi* melalui TikTok juga dapat menciptakan ruang kolaborasi akademik yang lebih luas di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dapat tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berperan sebagai kreator yang membagikan pengetahuan sesuai bidang studinya. Dengan cara ini, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam berkesempatan untuk mengembangkan peran sebagai penyebar informasi yang kredibel, sekaligus mempraktikkan ilmu kepastakaan dalam konteks digital. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik.

Jika dilihat dari paradigma pendidikan modern, keberadaan TikTok sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai bentuk perluasan sumber informasi non-formal. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dosen atau bahan ajar konvensional, tetapi memiliki alternatif sumber belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup generasi digital. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan belajar sepanjang hayat, pemanfaatan teknologi, serta kemandirian mahasiswa dalam mengelola informasi. TikTok dengan karakter konten singkat dan ringkas mampu melengkapi kebutuhan tersebut.

Di samping itu, lembaga pendidikan juga dituntut untuk tidak mengabaikan fenomena ini. Dosen dapat mengarahkan mahasiswa agar menjadikan TikTok sebagai media pembelajaran tambahan, bukan sekadar hiburan. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa lebih kritis dalam memilih konten, sekaligus menumbuhkan budaya literasi digital yang lebih sehat. Dengan demikian, peran TikTok sebagai media *sharing informasi* belajar dapat dioptimalkan untuk mendukung pencapaian akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan TikTok sebagai *information resource* dalam aktivitas *information sharing* bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2022 di UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian akan menelaah sejauh mana intensitas penggunaan TikTok, jenis konten edukatif yang diakses, serta persepsi mahasiswa terhadap manfaat konten tersebut dalam menunjang kegiatan akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi TikTok dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung kebutuhan mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di era digital saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya:

1. Bagaimana intensitas penggunaan TikTok bagi mahasiswa?
2. Bagaimana jenis konten edukatif yang mereka akses?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap manfaat konten edukatif Tiktok dalam menunjang kegiatan akademik dan aktivitas *information sharing*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan TikTok bagi mahasiswa
2. Untuk mengetahui jenis konten edukatif yang mereka akses
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap manfaat konten edukatif dalam menunjang kegiatan akademik dan aktivitas *information sharing*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sumber informasi belajar di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, terutama terkait literasi informasi dan literasi digital.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana memanfaatkan TikTok secara positif sebagai sarana berbagi pengetahuan dan sumber belajar, sekaligus melatih keterampilan literasi informasi yang kritis dan selektif.

##### b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dosen dan pengelola Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam untuk memahami tren digital yang dimanfaatkan mahasiswa, sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi digital.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG